p-ISSN 2355-5343
http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar

Article Received: 18/11/2014; Accepted: 10/02/2015
Mimbar Sekolah Dasar, Vol 2(1) 2015, 99-117
DOI: 10.17509/mimbar-sd.v2i1.1336

SIARAN RADIO CITRA 99.4 FM SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TEMBANG SUNDA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Maylan Sofian

Program Studi PGSD STKIP Sebelas April Sumedang
Jl. Anggrek Situ No. 19 Sumedang
Email: mayland_bermain@yahoo.co.id

ABSTRACT	ABSTRAK
This research inspect about preservation of traditional art through tembang sunda cianjuran on Citra radio 99, 4 FM Sumedang. The problems inspected in this research as follow, First, how does the preservation of tembang sunda cianjuran present on Citra Radio 99, 4 FM broadcast program ? Second, how does the contribution of electronic media Citra radio broadcast programme for tembang sunda cianjuran and the artist in Sumedang? In order to get the answer of the problems, the qualitative research done, that is content analysis. Content analysis is one of research method to produce objective and systematic description. The result of this research show that Citra Radio 99, 4 FM Sumedang broadcast program can be a system support to tembang sunda cianjuran. This broadcast can stimulate the listener memory about tembang sunda cianjuran that the listener ever heard or studied when they are still young. The contribution of the radio can be felt by the artist, especially to the popularity of the music player and the singer of Citra radio 99,4 FM.	Penelitian ini mengkaji mengenai pelestarian seni tradisi melalui model seni tembang sunda cianjuran di Radio Citra 99,4 FM Sumedang. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, Bagaimana pelestarian tembang sunda cianjuran yang dikemas dalam program siaran Radio Citra 99.4 FM? Kedua Bagaimana kontribusi program siaran media elektronik Radio Citra bagi seni tembang sunda cianjuran dan senimannya di Kabupaten Sumedang? Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan – permasalahan itu, dilakukan penelitian kualitatif, yaitu analisis konten. Analisis konten adalah suatu metode penelitian untuk menghasilkan deskripsi objektif dan sistematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program siaran radio citra 99,4 FM Sumedang dapat menjadi suport sistem bagi seni tembang sunda cianjuran. Kontribusi radio terhadap seniman pun dapat dirasakan oleh seniman, terutama mengenai popularitas pengiring dan penembang dalam radio Citra 99,4 FM lebih dikenal oleh masyarakat luas.
Keywords: tembang, preservation, media.	**Kata kunci:** tembang, pelestarian, media.

How to Cite: Sofian, M. (2015). SIARAN RADIO CITRA 99.4 FM SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TEMBANG SUNDA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 99-117. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1336.

PENDAHULUAN ~ Kesenian yang ada di Sumedang menurut temuan DISBUDPAR ada 28 jenis di antaranya: *kuda renggong, seni umbul, seni longer, badingkut, tayub, reog, rengkong, tarawangsa, bangreng, gemyung, genggong, terbang, beluk, ujungan, pantun, celempungan, ketuk tilu, gondang, topeng kasumedangan, pencak silat, jenaka sunda, koromong, kliningan, tembang sunda, degung, angklung, benjang,* dan *sandiwara*.

DISBUDPAR menemukan pula banyak kesenian yang belum tercatat, seperti *wayang golek, calung, goong renteng*, dan yang lainnya. Banyak budaya yang hidup di Sumedang, tetapi dengan masuknya budaya - budaya baru, membuat budaya lokal tergantikan. Hal

itu bisa terjadi karena media seperti televisi, radio, dan lebih mengutamakan industri seni, sehingga tujuan utamanya lebih bersifat komersial. Pasar menjadi lahan yang terpenting dalam industri seni. Pemikiran masyarakat industri ini, lebih berorientasi pada keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan konten. Tidak heran kalau kesenian tradisi akan semakin terkikis. Terlihat dari tidak adanya regenerasi yang dilakukan oleh beberapa seni tradisi yang ada di Kabupaten Sumedang, di antaranya *seni badingkut, tayub, reog, gemyung, genggong, terbang, beluk, ujungan, pantun, ketuk tilu, jenaka sunda, kliningan, benjang,* dan*sandiwara*. Kesenian-kesenian tersebut merupakan seni yang saat ini dipertanyakan keberadaannya. Jika dikatakan tidak ada, kesenian tersebut masih bisa dipertunjukkan, namun tidak ada media ekspresi untuk pertunjukannya, sehingga tidak ada proses regenerasi (Zamhir, 1996).

Seni tradisi yang masih hidup pun tidak sedikit, seperti *kuda renggong, seni umbul, rengkong, tarawangsa, bangreng, celempungan, topeng kasumedangan, pencak silat, kromong, tembang sunda cianjuran, degung, angklung, longser,* dan*gondang*. Kesenian tradisi ini bisa bertahan karena memiliki ruang/media untuk melakukan pertunjukan. Seperti pada *kuda renggong* masih bisa bertahan karena masyarakat Sumedang masih menggunakan *kuda renggong* dalam acara khitanan sehingga kesenian k*uda renggong* tidak akan hilang selama masyarakat Sumedang mempertahankan tradisi khitanan. *Seni umbul*akan bertahan selama tradisi *ngarumat jagat* masih dipertahankan. *Rengkong* dan t*arawangsa* pun tidak akan hilang selama masyarakat Sumedang masih melakukan *ngalaksa*. *Celempungan* masih ada karena masyarakat masih melakukan kesenian c*elempungan* dalam kegiatan riungan *peuting, b*iasanya dilakukan ketika ronda malam. *Topeng kasumedangan* masih bertahan karena memiliki ruang seperti museum sebagai tempat latihan dan juga memiliki media pentas yang dilakukan oleh museum Sumedang. *Pencak silat* masih bisa bertahan karena memiliki media pertunjukan dalam kegiatan *pasanggiri*. Demikian halnya dengan kesenian *gondang* dan *longser* ada ruang pertunjukan yang biasanya dilakukan pada sekolah-sekolah. Seni*gondang* dan*longser* hidup karena sering dilakukan pasanggiri di tingkat SMA.

Masuknya media baru mempengaruhi perubahan zaman yang berkiblat ke pasar dan bersifat material. Sementara peran media dalam seni tradisi hanyalah kulitnya saja (Alo, 2003). Salah satu bukti nyata di antaranya program siaran radio di Sumedang "jarang" ada yang menayangkan kesenian tradisi. Kesenian yang memiliki media, selain dari yang disebutkan di atas, ada yang paling unik yaitu t*embang sunda cianjuran* yang memanfaatkan media untuk bisa bertahan. Selain dalam *pasanggiri,* media

yang dimanfaatkan *tembang sunda cianjuran* di Sumedang adalah radio. Hal tersebut memberikan inspirasi bahwa media eletronik seperti radio dapat menjadi sebuah celah dalam melestarikan seni tradisi.

Keadaan seni tradisi yang terpuruk bukan sepenuhnya kesalahan dari media, mengingat peran seniman pun penting dalam melestarikan seni tradisi. Kurangnya pemahaman seniman seni tradisi mengenai peran media sebagai alat untuk promosi, terbukti dengan banyaknya penolakan untuk mengisi acara di radio karena bayaran radio terhadap seniman dipandang kecil. Para seniman seni tradisi menginginkan bayaran yang sama antara acara radio dengan pertunjukan yang biasa mereka lakukan, ini terjadi karena pemahaman tentang manajemen seni sangat kurang, yang pada akhirnya radio membuat program siaran yang mudah untuk disiarkan tentunya berdampak besar terhadap seni tradisi, karena radio lebih banyak menyiarkan program acara yang modern, karena seni populer menginginkan musiknya diputar di radio tanpa harus ada bayaran.

Radio yang memiliki program siaran seni tradisi hanya sedikit, salah satunya adalah Radio Citra. Radio Citra 99.4 FM adalah salah satu radio yang berani membuat program seni sunda dengan nama program siaran "Gentra Pasundan". Gentra Pasundan ini merupakan sebuah program yang menyiarkan seni *tembang sunda cianjuran*. Acara ini sangat menarik karena pertunjukannya bersifat langsung *(live)*. Berbeda dengan program siaran yang lain seperti wayang golek misalnya yang pertunjukannya menggunakan kaset *(tapping*). Radio Citra 99.4 FM dapat dikatakan sebagai radio yang konsisten dalam melestarikan seni tradisi, karena dari radio-radio yang ada di kabupaten Sumedang hanya radio Citra yang memiliki program siaran seni tradisi yang pertunjukannya *live*.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan riset mengenai program yang dibuat oleh radio Citra 99.4 FM sebagai sebuah gerakan pelestarian seni tradisi khususnya *tembang sunda cianjuran*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis konten. Analisis konten adalah suatu metode penelitian untuk menghasilkan deskripsi objektif dan sistematik (Sugiyono, 2011). Dalam hal ini menganalisis pelestarian *Tembang Sunda Cianjuran* yang dikemas melalui program siaran radio. Hasilnya diharapkan dapat menjadi sebuah model untuk pelestarian seni– seni tradisi di Kabupaten Sumedang.

Selain itu juga mencoba untuk menganalisis kontribusi program siaran media elektronik Radio Citra 99.4 FM bagi seniman dan *Tembang Sunda Cianjuran*,

yang diharapkan dapat menggambarkan manfaat yang dirasakan seniman dan seni *Tembang Sunda Cianjuran* itu sendiri. Konten yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pemodelan pelestarian *Tembang Sunda Cianjuran* melalui program siaran radio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Tembang Sunda Melalui Radio Citra 99,4 FM Sumedang

Pelestarian merupakan hal yang penting dalam mempertahankan seni tradisi. Dianggap penting karena sebuah seni di suatu tempat akan mengalami *transformasi.* Orang selalu berpergian dari satu tempat ke tempat lain, mereka membawa dan menerima pengaruh – pengaruh seni yang berbeda – beda (Smiers, 2009, p. 353). Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada pengaruh dari luar, maka akan terbentuk sebuah kesenian yang baru. Ketika hal itu terjadi, tetapi kesenian setempat tidak dilestarikan, maka akan kehilangan seni tradisi, sehingga perlu adanya pelestarian seni tradisi. Di Kabupaten Sumedang, banyak sekali warisan seni tradisi dari hasil kebudayaan nenek moyangnya, tetapi telah terpengaruh oleh kebudayaan luar, baik secara langsung atau pun tidak, seni yang berkembang di masyarakat bukan lagi seni tradisi, melainkan musik dari luar seperti menjamurnya musik band, masyarat lebih mengenal musik band dibandingkan dengan kesenian – kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Sumedang.

Seni tradisi perlu dilestarikan karena seni menurut Sztompka (2007, p. 69) "Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu". Menurut Lindsay (1991, P. 40), hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. tradisi merupakan identitas dari Kabupaten Sumedang, yang dimaksud dengan pelestarian di sini yaitu sebuah proses dalam melindungi sebuah produk seni tradisi dari kepunahan. Dalam proses pelestarian banyak sekali cara yang dapat dilakukan, seperti pewarisan yang dapat dilakukan melalui pendidikan, pertunjukan, dan perlombaan (Jaeni, 2012).

Pertama, melalui pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Melalui Pendidikan formal seni tradisi dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah – sekolah, sedangkan nonformal bisa dilakukan melalui sanggar – sanggar yang berkembang di masyarakat. Kendalanya dalam dunia pendidikan banyak sekali, di antaranya tidak semua guru menguasai seni tradisi yang ada di Kabupaten Sumedang, karena tidak semua seni tradisi bisa dipelajari di pendidikan formal ataupun nonformal, dan kurangnya pemahaman mengenai organisasi di sanggar – sanggar. Penyebabnya hampir semua guru yang mengajar seni budaya bukan dari latar belakang pendidikan seni, tetapi dari

pendidikan dasar sehingga kesulitan untuk mengajarkan seni. Akhirnya banyak yang menggunakan media gambar dalam pelaksanaan pembelajarannya (Hasil evaluasi pembelajaran oleh mahasiswa Semester 5 PGSD STKIP Sebelas April Sumedang dalam mata Kuliah Pendidikan Seni Tahun Ajaran 2012/2013), sehingga perlu adanya pelatihan bagi guru sekolah dasar mengenai seni tradisi.

Mengingat tidak semua seni tradisi bisa dipelajari di pendidikan formal ataupun nonformal kondisi Ini terjadi karena banyak kesenian tradisi yang diwariskan secara turun – temurun dalam keluarganya. Kesenian ini biasanya berkaitan dengan ritual. Proses pewarisan pun terjadi hanya pada saat pertunjukan saja, biasanya kesenian ritual ini tidak mengalami proses latihan. Alat– alat dari kesenian ini hanya boleh di keluarkan dari tempat pada saat pertunjukan saja. Di luar pertunjukan alat – alat dari kesenian ini tidak dapat dikeluarkan. Kejadian ini terjadi dalam seni *kromong* dan *goong renteng*. Bahkan tidak setiap hari kesenian – kesenian ini bisa dipertunjukkan ada hari yang dianggap tidak bisa dilakukan pertunjukan yaitu malam Jumat dan hari Jumat, malam Jumat menurut perhitungan waktu mereka, yaitudari pukul 5 sore sampai pukul 5 pagi, sedangkan hari Jumat itu dari pukul 5 pagi sampai pukul 5 sore. Selain dari waktu itu, seni *goong renteng* dan *kromong* ini bisa dipertunjukkan.

Pementasan kesenian – kesenian ini, digunakan sebagai ajang belajar bagi keluarganya, tidak semua anggota keluarga dapat memainkan kesenian ini, tetapi biasanya kelihatan keturunan yang dapat menjadi penerus, dari anggota keluarga pemain sejak mereka masih kecil, sehingga sering diajak oleh orangtuanya untuk ikut pertunjukan kalau ada panggilan untuk mengisi acara. Ketika ada pertunjukan itu, berlangsung juga proses pembelajaran bagi anak – anak dari pemain *goong renteng* tersebut. Melihat sudah adanya yang disiapkan sebagai regenerasi dari kesenian ini, tetapi dikhawatirkan tidak ada orang yang menjadikan kesenian ini sebagai pengisi acara dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, sementara pertunjukannya yang semakin hari semakin berkurang, karena ketika tidak ada pertunjukan berarti proses pembelajaran yang dilakukan keluarga pun terhenti, jika kesenian ini tidak ada yang memanggil untuk pertunjukan dalam waktu 20 tahun saja maka regenerasi dari kesenian goong renteng ini akan hilang.

Mengenai kurangnya pemahaman organisasi di sanggar – sanggar terlihat dari banyak sanggar – sanggar yang tidak terdaftar di DISBUDPAR, sehingga ketika ada bantuan terhadap seni tradisi, mereka tidak mendapatkannya. Penyebabnya kurang pengetahuan mengenai proses pendaftaran sanggar di dinas terkait, tidak ada sosialisasi mengenai hal tersebut, dan banyaknya

orang dinas terkait yang membuat sanggar. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan tidak semua sanggar merata pengetahuannya, pertama karena ada sanggar yang mengetahui birokrasi sehingga walaupun tidak ada proses latihan tetapi mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun pihak lain melalui dinas terkait. Proses latihan pun waktunya tidak tentu tergantung dari kegiatan yang akan diikuti ataupun tergantung dari bantuan seperti apa. Kedua, sanggar yang dikelola oleh keluarga atau orang dekat dinas terkait, proses latihan dan kegiatan lainnya menunggu bantuan dari pemerintah melalui dinas terkait. Ketiga, sanggar yang hanya menulis nama sanggar di tempat latihannya tanpa mendaftarkan ke dinas terkait hal ini terjadi karena ketidaktahuan dari pemilik sanggar, biasanya proses latihan dilakukan tiap minggu, baik ada pertunjukan ataupun tidak ada pertunjukan tetap latihan. Tetapi banyak juga sanggar – sanggar yang memang sudah rutin latihan dan terdaftar juga di dinas terkait.

Media radio bisa dijadikan media pembelajaran CTL, karena dengan guru mengajak anak mendengarkan radio dalam acara *Tembang Sunda*hal ini sudah mengajak anak untuk belajar dalam matapelajaran seni budaya. Siswa pun langsung dapat merasakan dan jika tertarik maka anak tersebut akan datang ke radio dan bernyanyi di radio, sehingga pembelajaran akan saling menguntungkan. Guru SD tidak akan mengalami kesulitan pengajaran. Karena bisa mengenalkan melalui siaran di radio, siswa dapat belajar tembang, dan radio memiliki pendengar.

Kedua, melalui pertunjukan. Pertunjukan merupakan salah satu cara pelestarian seni tradisi karena dengan pertunjukan maka kesenian tradisi ini bisa diketahui oleh masyarakat secara luas. Hanya saja yang menjadi kendala adalah tempat atau acara yang menampilkan pertunjukan seni tradisi ini sudah banyak berkurang, ini terjadi karena banyaknya pengaruh – pengaruh kebudayaan lain yang masuk, seperti dalam acara *khitanan* saja, sudah jarang yang menampilkan pertunjukan seni tradisi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya penggunaan alat musik organ, sehingga banyak kesenian tradisi yang tersisihkan dengan alasan biaya lebih murah, tidak perlu banyak pemain, sehingga organ tunggal menjadi pilihan masyarakat dalam hiburan – hiburan yang mereka suguhkan. Kesenian tradisi dianggap kuno, masyarakat lebih memilih mempertunjukkan kesenian yang sedang populer. Pengetahuan tentang seni tradisi kurang sehingga mengikuti kesenian yang berkembang saat itu. Kesadaran masyarakat untuk kembali lagi kepada pertunjukan seni tradisional pun sangat kurang. Padahal mempertahankan seni tradisi merupakan sebuah kekuatan bagi masyarakat Sumedang. Tidak ada lagi keinginan turis domestik maupun

mancanegara untuk datang ke Sumedang kalau bukan dari seni tradisi dan kebudayaannya. Misalnya kalau kita mau menjadikan hotel sebagai daya tarik kota Sumedang, masih banyak hotel yang lebih bagus di luar Kabupaten Sumedang. Kalau mau menjadikan makanan tahu sebagai daya tarik orang datang ke Sumedang, sudah banyak tahu Sumedang yang dijual di luar Kota Sumedang yang rasanya hampir sama, sehingga hanya dengan seni tradisi yang dapat menjadi daya tarik bagi Kabupaten Sumedang.

Kendalanya konsep pertunjukan untuk kesenian tradisi pada saat ini sangat sedikit sekali. Terbatas dalam acara – acara ulang tahun Sumedang saja, yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Namun tidak semua seni tradisi dapat mengisi acara di ulang tahun Kabupaten Sumedang. konsep pertunjukan dalam melestarikan seni tradisi harus diimbangi dengan pengetahuan masyarakat terhadap seni tradisi, dan kesadaran masyarakat untuk mengadakan tempat pertunjukan bagi seni tradisi dalam acara – acara hitanan, pernikahan dan yang lainnya.

Hal ini menjadi sebuah permasalahan dalam bentuk pertunjukan di Kabupaten Sumedang, dalam proses pelestarian terhadap seni tradisi bisa bertahan jika kesenian itu memiliki media untuk berekspresi sehingga semakin sering tampil dalam acara – acara, akan semakin dikenal dan menimbulkan banyak peminat. Kendala dalam pertunjukan ini yaitu kesadaran masyarakat untuk menampilkan seni tradisi dan pengetahuan masyarakat tentang seni – seni tradisi yang ada di Kabupaten Sumedang.

Ketiga, melalui perlombaan atau yang sering disebut dengan *pasanggiri*. Perlombaan menjadi faktor yang paling membantu dalam proses pelestarian seni tradisi, hal ini terbukti dengan adanya seni tradisi yang masih menggunakan *pasanggiri* sebagai kontek pertunjukan dapat dikenal oleh masyarakat luar. Seperti pada acara Kuda Renggong yang selalu rutin mengadakan festival, sehingga masyarakat Sumedang tidak ada yang tidak mengetahui Kuda Renggong. Kuda Renggong sampai saat ini bisa bertahan, dan dikenal oleh masyarakat melalui festival Kuda Renggong. Begitu pun dalam wayang golek hampir semua masyarakat di Sumedang mengetahui wayang golek, karena selalu ada *wirojakrama* yaitu suatu kegiatan *pasanggiri* wayang seJawa Barat, sehingga seni ini dikenal di Masyarakat. Seni tradisi lain yang berkembang melalui *pasanggiri* yaitu seni *pencak silat*, bertahan karena adanya *pasanggiri,* termasuk *Tembang Sunda Cianjuran* memiliki kegiatan *pasanggiri* yang rutin di adakan, sehingga kesenian ini pun dapat berkembang.

Dalam *pasanggiri*, kendala yang muncul berkaitan dengan pelestarian yaitu *pasanggiri* tidak dilakukan setiap saat ada

waktu tertentu sehingga proses latihan pun biasanya terjadi ketika sudah mendekati waktu pasanggiri. Apalagi dalam *wayang golek* biasanya hanya untuk mengikuti kegiatan *wirojakrama* saja tetapi untuk pertunjukan diluar *pasanggiri* biasanya jarang terjadi bagi d*alang* Sumedang.

Pelestarian seni tradisi tidak cukup hanya dengan pendidikan, pertunjukan, dan *pasanggiri* saja, tetapi selain dari ketiga unsur tersebut perlu memiliki media lain sebagai sarana informasi bagi masyarakat Sumedang. Bisa melalui TV, radio, maupun media cetak sebagai sarana publikasi. Karena jika seni tradisi tidak dipublikasikan maka masyarakat tidak akan mengetahui ada kesenian tersebut. Misalnya dalam konteks *pasanggiri*, ketika tidak ada yang menginformasikan mengenai kegiatan p*asanggiri* tersebut mungkin akan sedikit peserta yang mengikuti pasanggiri, maupun penonton kegiatan *pasanggiri*. Bukan hanya pada saat *pasanggiri* saja termasuk juga perlu wadah untuk menginformasikan kesenian – kesenian melalui media publikasi ini, sehingga masyarakat Sumedang dapat memilih sendiri kesenian tradisi apa yang dapat digunakan untuk mengisi acara di resepsi – resepsi yang akan dilakukannya. Proses pelestarian bisa berjalan dengan baik jika semua pihak saling melengkapi, baik seniman yang siap untuk dipublikasikan, media publikasi, maupun adanya kesadaran masyarakat untuk mempertunjukkan seni tradisi. Ketika melihat fakta di lapangan, kerja sama ini belum terlihat. Masih banyak seniman yang alergi dengan publikasi, dan begitu pun dengan media publikasi. Masih belum ada di antara keduanya untuk bekerja sama. Namun tidak semua seni tradisi menyia – nyiakan media publikasi hal ini dibuktikan oleh komunitas *Tembang Sunda Cianjuran* yang sampai saat ini memanfaatkan media publikasi sebagai media promosi (Wiradiredja, 2012). Pelestarian *Tembang Sunda Cianjuran* melalui media radio ini yang penulis jadikan model dalam pelestarian dengan memanfaatkan media publikasi.

Tembang Sunda Cianjuran merupakan seni tradisi yang pada saat ini masih memiliki banyak penggemarnya. Selain dari *pasanggiri Tembang Sunda Cianjuran*, di Sumedang banyak sekali yang mengembangkan *Tembang Sunda Cianjuran* ini, salah satunya adalah masuknya dalam siaran di radio Citra 99.4 FM melalui program acara Gentra Pasundan. Acara ini sudah berlangsung dari tahun 1994 sampai sekarang, acara ini termasuk acara unggulan di radio Citra 99.4 FM Sumedang, karena acara ini ditayangkan pada *primetime*. Dengan konsep acara tidak banyak perubahan, jarang sekali acara televisi yang bisa bertahan lebih dari 10 tahun. Dalam acara siaran di radio ini ada dua tipe masyarakat, yaitu masyarakat yang suka dengan lagunya saja, ada masyarakat yang suka dengan obrolan tentang budaya, sehingga penyiar harus bisa

memenuhi, keinginan semua pendengar. Memanfaatkan media radio ini sangat efektif untuk memperkenalkan masyarakat terhadap seni *Tembang Sunda Cianjuran.*

Bentuk pertunjukan acara Gentra Pasundan ini yaitu bentuk pertunjukan *Seni Tembang Sunda*, yang dicampur dengan adanya dialog tentang budaya Sunda khususnya seputar tema menuju Sumedang Puseur Budaya Sunda. Dialog ini digunakan supaya tidak terlalu monoton, sehingga pendengar diajak untuk berdialog mengenai Sumedang ke depan. Walaupun acara dialog ini tidak memiliki tema setiap episode, bentuk penyajian musiknya terdiri dari vokal dan instrumen dalam membawakan *repertoar* lagu-lagunya. Para Seniman *Tembang Sunda Cianjuran*yang berperan untuk menyajikan lagu-lagunya disebut penembang yang terkadang disebut *juru mamaos*.

Para penembang atau *juru mamaos* terdiri dari wanita dan pria, tetapi juru *mamaos* wanita biasanya lebih dominan dalam pertunjukan acara ini (Natamihardja, 2009). Penembang di acara ini tidak berbeda dengan penembang pada umumnya. Hanya saja dalam acara Gentra Pasundan ini, lagu-lagu yang ditampilkan merupakan lagu-lagu pesanan dari pendengar. Masyarakat pendengar pun diberikan kebebasan untuk meminta lagu yang mereka sukai untuk didengarkan. Ternyata pendengar radio dalam acara ini masih banyak yang tidak paham mengenai lagu – lagu *Tembang Sunda Cianjuran*. Mereka meminta lagu di luar lagu *Tembang Sunda Cianjuran,* misalnya: kalau yang tidak paham mengenai *Tembang Sunda Cianjuran* pendengar meminta lagu Cianjuran "Angin Peuting" padahal *Angin Peuting* bukan lagu tembang tapi lagu kawih atau panambih jika disatukan dengan tembang, tetapi jika pertunjukannya hanya *Angin Peuting* saja berarti itu masuk ke dalam kawih (Satjadibrata, 1953). Walaupun demikian untuk tidak mengecewakan pendengar akhirnya hanya menyanyikan lagu *Angin Peuting* saja, hal ini jika dibiarkan memang akan mengubah *Tembang Sunda Cianjuran* dengan yang aslinya yang kemungkinan akan menyebabkan masyarakat tidak bisa membedakan *tembang* dan *kawih.* Akan tetapi dengan menyanyikan lagu yang diminta bisa menarik pendengar untuk mendengar dan menyukai kesenian ini, tinggal bagaimana para seniman yang terlibat dapat menjelaskan di sela – sela kegiatan.

Berbeda dengan masyarakat yang paham tembang sunda mereka memesan lagu – lagu kawih, seperti *Asa Tos Tepang, Angin Priangan, Kembang Tanjung Panineungan.* Berbeda dengan pendengar yang paham *Tembang Sunda Cianjuran* biasanya pendengar yang paham *Tembang Sunda Cianjuran* memesan lagu lengkap *tembang* dengan *panambihnya* misalnya minta lagu *Cianjuran "Goyong"* dengan *panambih*

"*Angin Peuting*". Pendengar yang tidak paham sama sekali dengan seni *Tembang Sunda Cianjuran*, biasanya memesan lagu – lagu diluar *kawih dan tembang* seperti lagu dangdut atau yang lainnya. Dalam acara Gentra Pasundan, ada seniman yang berperan dalam mengiringi lagu-lagu *mamaos* atau yang disebut *pamirig* instrumen yang digunakan dalam acara ini hanya kacapi indung, dan suling saja.

Bentuk pertunjukan dari acara ini terlihat seperti ada dua, acara yang pertama acara *Tembang Sunda Cianjuran* dan yang kedua *kawih sunda*. K*awih* sunda muncul karena kurangnya pengetahuan pendengar tentang lagu – lagu t*emban*g, pendengar hanya memesan lagu *panambi*h saja atau lagu *kawih*. Lagu *panambi*h sering muncul di kalangan pendengar karena para seniman yang terlibat tidak memberikan penjelasan mengenai pemesanan *tembang,* hanya diberikan contoh saja pada saat bubuka, karena sudah biasa memesan panambih, dan dilayani oleh senimannya yang akhirnya pemesanan lagu *panambih* atau *kawih* lebih banyak dari pada lagu t*embangn*ya sendiri.

Teknik pertunjukan *Tembang Sunda Cianjuran* di radio Citra ini disajikan dalam satu ruangan siaran yang ukurannya 3 x 6 meter, terbagi menjadi tempat untuk pembawa acara radio dan tempat untuk *tembang*. Berbeda dengan pertunjukan biasa, pertunjukan di radio ini seperti pada saat latihan saja tempatnya pun tidak teratur rapi, tetapi berdasarkan kenyamanan dari pemain *kecapi,* pemain *suling* dan penembang, biasanya berbentuk hurup U karena ruangannya kecil. Semua pemain pun menggunakan busana sehari – hari untuk pentas seperti pada umumnya, hanya untuk kualitas sound yang lebih di utamakan. Dalam proses pembelajaran *Tembang Sunda Cianjuran*, maka bubuka biasanya di awali dengan lagu *Tembang Sunda Cianjuran* yang sedang terkenal, atau lagu *Tembang Cianjuran* terbaru, sehingga masyarakat akan mengenal lagu tembang terbaru, tapi proses ini sangatlah susah, terbukti dengan masih banyak pendengar yang masih memesan lagu *kawih* bahkan lagu yang lainnya.

Materi lagu yang berkembang dalam acara ini, pada akhirnya terdapat dua yaitu lagu *kawih* dan *tembang.* Hal ini terjadi karena pemahaman masyarakat mengenai *Tembang Sunda Cianjuran*belum paham betul, mereka tahunya semua seni suara yang berhubungan dengan seni sunda dikatakan *tembang.* Untuk memberikan pemahaman pada pendengar, pada awal bubuka lagu yang ditampilkan lagu tembang terlebih dahulu untuk memperkenalkan. Materi lagu yang disajikan tergantung dari pesanan pendengardan laras yang digunakan pada saat itu, yang biasanya dalam satu acara hanya satu atau dua laras saja. Laras yang sering digunakan pada acara ini biasanya *pelog, sorog dan salendro.*

Mengenai tangga nada atau laras. Tangga nada yang digunakan dalam program siaran Gentra Pasundan ini menggunakan *laras pelog, salendro,* dan *sorog*. Laras merupakan deretan nada – nada yang telah memiliki interval (jarak) antar setiap nadanya. Interval adalah jarak antar nada yang di hitung berdasarkan sen (*cent*). Dengan adanya interval ini kita bisa melihat perbedaan antar laras-laras seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2 Perbedaan Antar Laras – Laras

No	Laras	Deretan Nada	Susunan Interval
1	Pelog	1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 1	100,400,200,100,400
2	Salendro	1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 1	250, 250, 200, 250, 250
3	Sorog	1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 1	100,200, 400, 100, 400

Penulisan interval pada tabel di atas merupakan penyesuaian dengan tangga nada diatonis sehingga dapat disesuaikan dengan alat musik barat seperti piano.Perubahan surupan ini tergantung dari pemesanan lagu dari pendengar. Biasanya dalam pertunjukan satu episode hanya melayani dua laras saja *pelog* dan *sorog*, atau yang lainnya bahkan dalam satu kali siaran itu hanya satu laras saja, misal pelog saja.

Peralatan musik yang digunakan dalam acara ini yaitu kecapi indung, dan suling saja, hal ini dilakukan supaya biaya yang dikeluarkan lebih murah. Karena tembang hanya dengan kacapi dan suling ditambah vokal saja sudah cukup, hanya kalau ingin lebih bagus lagi perlu masuknya kecapi rincik, tetapi untuk saat ini dengan menggunakan dua alat saja dirasa tidak mengurangi rasa indah yang keluar dari kecapi tersebut. Kelemahannya ketika ada pendengar yang meminta lagu yang belum sesuai dengan *surupan* sehingga perlu *disurupkan* (distem).

Dalam acara ini, menggunakan kecapi indung yang berbeda dengan pertunjukan pada umumnya. Kecapi ini bila dilihat dari jumlah dawai yang digunakan termasuk dalam kecapi siter/ *kecapi kawih*, hanya dari segi bentuk hampir mirip dengan kecapi tembang. Dikatakan mirip dengan kecapi siter karena jumlah dawainya adalah 20 sedangkan untuk kecapi *tembang* biasa jumlahnya hanya 18.

Gambar 1. Kecapi Yang Digunakan Dalam Acara Gentra Pasundan

Kecapi indung merupakan instrumen pokok yang memiliki peranan sangat besar pada acara Gentra Pasundan, sama seperti peran di acara tembang biasanya, yang memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai aba – aba masuknya lagu, dan pengatur irama lagu.

Suling merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam acara Gentra Pasundan. Suling memiliki fungsi pembawa melodi dan penuntun vokal, sama seperti pada, acara – acara *Tembang Sunda Cianjuran* pada umumnya, karena dalam siaran ini pesanan lagu lebih banyak *laras pelog* dan *sorog*, sehingga dalam acara ini hanya suling saja yang digunakan (Jaeni, 2011). Biasanya rebab digunakan untuk lagu – lagu yang berlaras salendro pada pertunjukan *tembang* pada umumnya. Namun pada siaran ini lebih banyak menggunakan suling karena jarang sekali yang minta lagu *salendro* kalaupun ada tetap saja diiringi oleh suling.

Pemain dalam acara ini banyak sekali terjadi perubahan, hal ini disebabkan oleh perubahan format pertunjukan maupun dari faktor senimannya sendiri. Bagi para pemain yang pernah terlibat dalam acara ini mereka dapat merasakan bagaimana pentingnya media untuk promosi. Pengalaman mereka ini bisa dijadikan contoh bahwa segala sesuatu tidak dapat dihitung dari segi finansial. Apalagi yang berkaitan dengan seni, lain halnya dengan seniman yang masih terlibat dalam acara ini, mereka mengalami keberuntungan atas apa yang telah mereka capai.

Kelemahan seniman tetap ada, selama memperhatikan kegiatan ini, misalnya dalam disiplin waktu siaran, mereka masih menganggap sepele, datang untuk melakukan siaran selalu telat, bahkan sering tidak hadir, padahal konsep acara pertunjukannya *live*. Hal ini juga mungkin yang menambahkan ada dialog unek-unek dalam acara tembang sehingga ketika para pemain tidak hadir tapi acara akan tetap *live*, yang mengganti acara

pemesanan lagu dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan di masyarakat.

Setelah munculnya lingkung seni Gentra Pakuwon anak – anak usia muda pun banyak yang ikut belajar *tembang*, dan menjadikan acara Gentra Pasundan sebagai ajang untuk mereka tampil, beberapa minggu ini banyak siswa – siswa yang berusia 10 tahunan ikut berpartisipasi untuk ikut melantunkan *tembang,* bahkan suara vokal tembangnya pun tidak kalah menariknya seperti orang dewasa, sudah memiliki karakter suara, yang bagus. memperlihatkan anak – anak masih dapat diarahkan untuk menggemari tembang, sehingga dengan sendirinya dapat membentuk karaker, dan penanaman modal dasar, yang diharapkan dapat terus berlanjut. Bagi radio dengan datangnya penembang cilik ini memiliki penambahan komunitas pendengar dari kalangan anak – anak, yang berdampak kepada semakin banyaknya siswa yang belajar tembang ke sanggar Gentra Pakuwon, karena tertarik untuk bisa tampil di radio.

Teknik dan Konteks Pertunjukan

Pada dasarnya bentuk pertunjukan *tembang* dalam radio ini, tidak mengalami perubahan, hanya saja pengetahuan masyarakat yang kurang mengenai *tembang* yang membuat seolah-olah berbeda. Misalnya permintaan lagu dari pendengar hanya panambih saja, sehingga mau tidak mau harus mengikuti keinginan dari pendengar, karena jika keinginan pendengar tidak terpenuhi maka para pendengar akan pindah siaran. Selain itu salam-salam dari pendengar pun sangat mereka harapkan supaya mereka tetap terus bertahan.

Pada awal pertunjukan biasanya di awali dengan musik bubuka lalu masuk penyiar untuk membuka acara, setelah itu dilanjutkan dengan lagu *tembang* dan *panambih* dari kaset. Kemudian memperkenalkan grup dan pemain yang sudah hadir, diteruskan dengan membacakan SMS dan telepon yang masuk, sambil menunggu pendengar menelepon biasanya suka memperkenalkan dulu laras yang akan digunakan, untuk membantu dalam mengarahkan para pendengar memilih lagu yang mereka inginkan. Walau pun dalam kenyataanya masih banyak para pendengar yang belum paham terhadap teknis pemesanan di dalam lagu *tembang* yang harus satu paket dengan *panambi*h malah tembangnya sendiri tidak diminta yang muncul justru malah *panambih*. Dalam acara ini juga, sambil menunggu para pemain dalam menyiapkan lagu atau pindah laras biasanya ada interview seputar Sumedang Puseur Budaya Sunda, walaupun pembicaraannya belum terarah. Dalam 2 jam siaran yaitu dari pukul 19.00 – 20.00 WIB, banyak sekali iklan yang masuk sehingga group ini hanya menyanyikan 3 sampai 4 lagu saja.

Sistem pemesanan lagu menggunakan dua cara yaitu menggunakan SMS dan juga telepon interaktif secara langsung dari pendengar, biasanya kalau telepon langsung diangkat ketika ada penelepon, yang tidak bisa diganggu hanya pada saat iklan dan tembang saja diluar itu, audien bisa menelepon kapan pun. Sedangkan untuk sms biasanya dibacakan ketika jeda sebelum iklan, atau pada saat pemain mempersiapkan lagu sms biasanya di bacakan,

Seperti yang dapat dilihat dari data SMS ternyata ada yang minta tembang, tetapi lagu yang diminta bukan *Tembang Sunda Cianjuran* malah lagu India seperti lagu *Kahona Pyar Hai*, pesanan lagu seperti ini biasanya tidak pernah ditanggapi karena lagu yang diminta sangat jauh diluar genre yang ada,

Kontribusi Program Siaran Radio Bagi Seniman dan Seni *Tembang Sunda Cianjuran* di Kabupaten Sumedang

Kontribusi Program Siaran Radio Citra 99.4 FM bagi Seniman

Setelah melakukan kegiatan ini, yang dirasakan Elin misalnya, sebelum tahun 2003 hampir tidak ada seniman yang mengenal sosok Elin, tetapi setelah bergabung dalam lingkung seni ini, banyak hikmah yang dirasakannya. Selain banyak panggilan untuk pentas, banyak juga kiriman-kiriman seperti makanan, pakaian, bahkan ada juga yang memberi sepatu (hasil wawancara dengan Elin tgl 20 Januari 2012). Hal serupa hampir dirasakan oleh pelaku-pelaku lain. Munculnya komunitas-komunitas *Tembang Sunda* juga banyak yang terpengaruh oleh adanya acara ini, dibuktikan dengan adanya paguyuban yang dibuat atas binaan dari Tatang salah seorang pemain dalam Gentra Pasundan. Paguyuban ini pada mulanya terbentuk dari aktivitas dr. Nuroni yang kesehariannya mendengarkan *Tembang Sunda Cianjuran* di radio, yang kemudian beliau memanggil Tatang selaku pemain *cianjuran* di radio untuk melakukan latihan *tembang* rutin di rumahnya. Akhirnya terbentuklah waktu latihan di rumah dokter Nuroni pada hari Kamis dan Sabtu. Seiring dengan adanya latihan rutin di rumahnya, lahirlah paguyuban *tembang sunda* yang diberi nama Gentra Pakuwon dan melahirkan album *tembang*. Paguyuban yang dibuat oleh dr. Nuroni ini dibina oleh Tatang. dr Nuroni memanggil Tatang berawal dari seringnya beliau mendengarkan acara Gentra Pasundan. Dr. Nuroni pun memberi nama grupnya dengan Gentra Pakuwon dan melahirkan banyak sekali seniman *tembang*. Dr. Nuroni juga menugaskan Tatang untuk membina anak didiknya menjadi seniman *Tembang Sunda Cianjuran*.

Beberapa tahun terakhir, terlihat cukup banyak seniman *tembang* yang bermunculan.Dibuktikan dengan banyak peserta *pasanggiri* Damas dari kabupaten Sumedang.Seniman *tembang* di luar Gentra Pasundan pun merasakan banyak sekali manfaat dari siaran ini. Banyak job

yang dilempar dari Citra kepada seniman-seniman lain. Ketika di grup Gentra Sumedang sudah memiliki job di hari yang sama.

Kontribusi yang paling nyata dilihat dari banyaknya fans dan bertambah banyaknya orang yang mengenal mereka, sehingga berdampak terhadap banyaknya tawaran untuk mengisi di berbagai acara di masyarakat. Hal ini hampir dirasakan oleh semua seniman baik yang masih aktif siaran maupun yang sudah berhenti. Selain bagi seniman yang terlibat, kontribusi radio ini juga memiliki dampak yang positif bagi seniman – seniman *tembang* yang lain, berikut pendapat – pendapat yang dirasakan oleh seniman *Tembang Sunda Cianjuran* diluar dari grup Gentra Pasundan. Banyak seniman yang kesulitan mencari sinden, tetapi dengan adanya radio, ini menjadi lebih mudah.

Kontribusi Program Siaran Radio Citra 99.4 bagi *Tembang Sunda Cianjuran* di Sumedang

Ketika seniman *tembang* merasa diuntungkan oleh keberadaan *TembangSunda*, maka untuk *tembang* nya sendiri apalagi, dengan banyaknya komunitas-komunitas *tembang*, banyaknya penembang-penembang cilik ini membuktikan bahwa radio memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap *Tembang Sunda Cianjuran* di Kabupaten Sumedang.Banyak remaja yang datang merupakan salah satu bukti bermanfaatnya radio bagi *Tembang Sunda*, selain itu masyarakat yang mengetahui tentang tembang sunda sangat luas berkat adanya radio, Radio menjadi tempat bertemunya para penggemar *Tembang Sunda Cianjuran*, sehingga mereka dipertemukan di radio. Dan hal ini dapat memperkuat *Tembang Sunda Cianjuran*, ditambah dengan masyarakat-masyarakat awam yang ikut mendengarkan siaran dalam *Tembang Sunda Cianjuran*. Dengan masuknya anak – anak ke siaran di radio ini, menambah komunitas pendengar, sekaligus bertambah juga anak –anak yang ingin belajar *Tembang Sunda Cianjuran*, sehingga radio memiliki *support* sistem bagi *Tembang Sunda Cianjuran*, hal ini juga kemungkinan akan dirasakan oleh seni – seni tradisi yang lain.

Sumedang tidak merasa khawatir atas keberadaan *Tembang Sunda* di Kabupaten Sumedang hal ini dibuktikan dengan banyaknya regenerasi tembang di Kabupaten Sumedang, dari awal pada zamannya Bu Enah Sukaenah dilanjutkan generasi tengah Ujang Supriatna, dan sekarang bermunculan banyak generasi muda seperti, Eva Purnamadewi, Nana Warna, Acep setia Firmansyah. Bahkan sudah ada generasi cilik. Dengan banyaknya regenerasi ini sangat membantu untuk berkembangnya seni *tembang* Sunda. Selain itu dari *pamirig* pun sudah mulai ada regenerasi dengan lahirnya golongan muda seperti Gangan Gumilar, Gilang Mustika, dan yang lainnya.

Sumedang merupakan daerah yang banyak melahirkan penembang-penembang muda, banyak sekali penembang-penembang muda yang ada di Sumedang. Hal ini dikarenakan perhatian dari dr. Nuroni yang memberikan dukungan terhadap para generasi muda untuk belajar tembang baik dari segi moril maupun materil, sehingga dengan kemapanan ekonomi yang beliau miliki, beliau bisa mengumpulkan para pelajar untuk belajar *tembang,* bahkan kalau ada siswa yang kurang mampu dan tembangnya bagus maka beliaupun selalu memberikan beasiswa.

Kepedulian dr. Nuroni terhadap *tembang sunda* tidak lepas dari kesenangannya mendengarkan tembang, bahkan beliau merupakan salah satu pendengar radio Citra dari awal sampai sekarang, hanya saja beliau mulai merintis dan mengumpulkan siswa untuk belajar tembang setelah beliau pengsiun sebagai dokter. Beliau juga seorang pemilik rumah sakit Pakuwon di Kabupaten Sumedang, sehingga bagi beliau menyisihkan biaya untuk keperluan t*embang sunda* cukup mudah, termasuk untuk beasiswa para penembang muda pun bisa beliau berikan, sehingga Sumedang tidak akan kekurangan stok penembang, selain itupun beliau tetap memperhatikan pendidikan formal anak binaanya sehingga seniman tembang memiliki lebih dari 20 orang siswa binaan, sangatlah banyak dibandingkan lima tahun yang lalu masih di dominasi oleh ibu-ibu dan orangnya hanya itu-itu juga.

Pendengar radio yang akrab dengan kata – kata *manco*ini juga memiliki banyak kontribusi seperti halnya yang dirasakan oleh H Trisno, seorang pendengar dari daerah panyingkiran Majalengka, dengan adanya siaran ini bagi beliau, menambah persaudaraan, karena mereka sering bertemu dengan penggemar yang lain. Hanya tidak di pungkiri bahwa H Trisno ini, mengenal tembang bukan di radio tetapi sebelum ada tembang di Radio pun beliau sudah senang terhadap *tembang Sunda Cianjuran*. Karena beliau dari kecil sudah belajar pupuh, dan kesenian yang lainnya terutama tembang, sehingga ada yang menarik batin untuk terus mendengarkan tembang. Kepedulian beliau terhadap tembang pun sangat terlihat, sampai – sampai beliau rela datang ke radio Citra ketika melintas Sumedang dan kebetulan sedang siaran. Selain itu juga pada tahun 2008, karena kecintaannya terhadap *Tembang Sunda Cianjuran* beliau menikahkan anaknya pun menggunakan tembang. Selain itu juga dengan mendengarkan tembang suasana hatinya yang beliau rasakan sangatlah tentram. Sehingga ada rasa tenang hati, dan merasa nyaman ketika sudah mendengarkan *tembang.*

Begitupun yang di alami Nuroni Hidayat Suryadikusumah, yang sering akrab dengan sapaan dr Nuroni ini, mengenal *Tembang Sunda Cianjuran* dari semenjak

masih kecil, beliau masih ingat ketika beliau sakit sering diperdengarkan lagu – lagu kidung oleh neneknya, karena pada waktu itu belum ada alat untuk mendengarkan lagu tembang, sehingga hanya di dengarkan oleh neneknya. Adanya kekosongan dalam hidup setelah menjelang pengsiun yang memicu kembali untuk melakukan dua hal yaitu ibadah dan yang kedua hiburan, tembang merupakan kesenian yang enak untuk diresapi. Dengan membuka sanggar seni Gentra Pakuwon, diharapkan anak – anak yang kurang mampu tetap masih bisa belajar tembang. Dengan program gratis ini akhirnya banyak sekali penembang – penembang dari berbagai kalangan.Terutama bagi kalangan yang kurang mampu.

Pengalaman yang di alami DR. H. Endang Sukandar, Drs. M.Si beliau merupakan salah seorang pendengar radio yang benar – benar paham dengan *Tembang Sunda Cianjuran*, penggemar lagu goyong ini merupakan, salah satu pendengar yang peduli terhadap seni tembang sunda, hal ini terjadi karena beliau dikenalkan dengan seni tembang sejak masih kecil, ketika di radio disiarkan lagu goyong biasanya beliau selalu memberikan SMS "*waas sok emut jaman kapungkur*". Selain itu juga beliau pun suka mengadakan panglawungan setiap hari Jum'at yang menandakan beliau memang benar – benar ada rasa untuk melestarikan *Tembang Sunda cianjuran*. Begitupun yang dirasakan oleh pasangan suami istri Oom Somantri dan Epong Sofia, mereka pun memiliki pengalaman yang luar biasa mengenai seni Sunda sehingga beliaupun sering mendengarkan radio, bukan hanya*tembang* saja mereka lebih tertarik juga pada lagu – lagu tembang laas.

Mendengar cerita – cerita yang di alami oleh pendengar banyak sekali hikmah yang dapat di rasakan yang pertama, pendengar dapat di bagi menjadi tiga, yaitu pendengar yang memang senang terhadap seni *tembang cianjuran*, yang kedua pendengar yang senang melakukan unjuk gigi dengan cara sering menelepon di setiap acara yang ada pada saat siaran, dan yang ketiga, karena penyaji atau yang membuat acara merupakan tetangga atau kerabat.

Radio tidak akan begitu saja memberikan waktu siaran terhadap seni *Tembang sunda Cianjuran*, pasti ada yang diharapkan, salah satunya, pendengar banyak yang menelepon itu sudah menjadi target dari radio, karena dengan adanya telpon berarti acara ini sudah mendapatkan respon dari penonton, sehingga ada komitmen untuk dapat memuaskan penonton pun, *Tembang Sunda* sudah dikatakan berhasil.

Mengenai komitmen terhadap waktu siaran permasalahan yang teramati, pihak seniman kurang pemahaman terhadap pentingnya waktu. Sebaiknya para seniman hadir sebelum acara dimulai,

namun kenyataannya seniman sering sekali datang terlambat, dan bahkan tidak datang sama sekali, padahal pertunjukan *live* sangat dipengaruhi oleh waktu para senimanpun tidak merasa ada kesalahan ketika datang telat, hal ini karena tidak ada teguran.

Komitmen pengisi acara dalam waktu siaran sangatlah kurang, karena penonton tidak bisa melihat keadaan yang sebenarnya.Hanya saja kebiasaan ini yang harus dirobah oleh seniman sehingga dapat disiplin waktu dengan baik. Karena di sini berkaitan dengan kedisiplinan para penggiat seni, dan kedisiplinan waktu ini juga bukan hanya di dalam seniman ini saja, hal ini juga dilakukan oleh seniman-seniman lain. Apalagi dalam kaitannya proses latihan, jarang sekali untuk melakukan latihan tepat pada waktunya.

Dalam kreativitasnya seniman Gentra Pasundan patut di acungi jempol, karena lagu apapun yang dipesan oleh pendengar berusaha dipenuhi, sehingga tidak ada kekecewaan yang dirasakan oleh pendengar akibat tidak diputarkannya apa yang ingin mereka dengar. Banyak sekali kreativitas yang dilakukan seperti ketika menuggu pergantian surupan dalam pertunjukan dicoba dengan berdialog dengan pendengar. Hal-hal ini merupakan kreativitas yang dilakukan oleh grup ini. Selain itu juga grup ini tetap memberikan apresiasi mengenai *Tembang Sunda Cianjuran* dengan cara pembukaan dan penutupan menggunakan *Tembang Sunda Cianjuran*, hal ini yang memberikan wawasan terhadap pendengar mengenai lagu t*embang* walaupun pada kenyataanya sangat sedikit sekali para pendengar yang memesan lagu *tembang.*

SIMPULAN

Dari hasil analisa yang penulis lakukan pelestarian *Tembang Sunda Cianjuran* yang dikemas dalam program siaran Radio Citra 99,4 FM, disajikan sama halnya dengan pertunjukan *Tembang Sunda Cianjuran* pada umumnya. Hanya yang membedakan ada dialog interaktif mengenai budaya ketika menunggu pergantian lagu. Dari segi kostum lebih bebas dibandingkan pada pertunjukan biasa. Namun dari segi materi lagu yang disajikan, berbeda dengan *tembang* pada umumnya, dalam acara *Tembang Sunda Cianjuran* di radio ini lagu yang dinyanyikan tergantung dari pesanan pendengar. Materi lagu yang disajikan tiga jenis yaitu, lagu – lagu *tembang*, lagu – lagu *panambih*, dan lagu – lagu *kawih*. Semua lagu disajikan tergantung dari pesanan pendengar, hanya untuk memberikan informasi terhadap pendengar biasanya pada awal pertunjukan, pendengar disajikan *lagu tembang* dan *panambihnya* sebagai *bubuka.*

Dalam program siaran Gentra Pasundan ini, banyak sekali kontribusi yang dirasakan

oleh seni *Tembang Sunda Cianjuran* dan senimannya, seperti: banyaknya penembang – penembang muda yang ikut berlatih *Tembang Sunda Cianjuran*, sehingga regenerasi *Tembang Sunda Cianjuran* masih terus terjadi. Bagi senimannya senidiri, banyak masyarakat yang mengenalinya, yang mengakibatkan banyaknya tawaran untuk tampil diberbagai acara. Sehingga dapat dikatakan bahwa radio bisa menjadi *support* sistem bagi seni *Tembang Sunda Cianjuran* dan *Seniman Tembang Sunda Cianjuran*, bahkan bagi kesenian – kesenian lain. Jika kegiatan seperti ini diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar maka tidak menutup kemungkinan banyak siswa yang tertarik bukan hanya terhadap media radio saja tetapi juga *terhadap tembang sunda*, seperti yang dilakukan oleh Ai siswa Sekolah Dasar yang menyenangi dan bahkan sering ikut untuk melakukan tembang di radio.

REFERENSI

Alo, L. M. S. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: LkiS.

Jaeni. (2011). Kajian seni pertunjukkan. *model pengkemasan dan pengkajian dalam revitalisasi seni pertunjukkan dan pemberdayaan ekonomi rakyat*. Bandung: STSI Press.

Jaeni. (2012). *Komunikasi estetik: menggagas kajian seni dari peristiwa komunikasi pertunjukan*. Bogor: IPB Press.

Lindsay. J. (1991). *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukkan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Natamihardja, D. R. (2009). *Ngaguar mamaos Cianjuran*. Cianjur: Lembaga Kebudayaan Cianjur.

Satjadibrata, R. (1953). *Rasiah tembang Sunda*. Djakarta: Balai Pustaka.

Smiers, Joost. (2009). *Art under pressure: memperjuangkan keanekaragaman budaya di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Insistpress.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Wiradiredja, M. Y. (2012). Sejarah seni tembang sunda cianjuran di priangan (1834 – 2009). *Disertasi*. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Zamhir. (1996). *Mengenal Museum Prabu Geusan Ulun serta Riwayat Leluhur Sumedang*. Yayasan Pangeran Sumedang: Sumedang.